

TRADISI MENYEMBUT BULAN KELAHIRAN NABI; PENGALAMAN SUKU MADURA DAN BUDYA CHOCOKHEN DI PONTIANAK UTARA.

Ahmad Syaifullah¹, Usman², Moh. Yusuf Hidayat³

¹ IAIN Pontianak. E-mail: ahmadsaifullah742@gmail.com

² IAIN Pontianak. E-mail: ualadipni@gmail.com

³ IAIN Pontianak. E-mail: mohyusufhidayat376@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-01-31
Review : 2026-01-31
Accepted : 2026-01-31
Published : 2026-01-31

KATA KUNCI

Warga Madura. Agama. Tradisi
Cocokan.

A B S T R A K

Pertemuan agama dan budaya sering menimbulkan gejala dikalangan masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat yang kental menjalankan ritual keagamaan dikemas dalam budaya setempat. Penelitian ini berusaha melihat pelaksanaan tradisi penyambutan bulan maulid oleh warga Madura di Pontianak Utara. Komitmen warga Madura dalam menjaga kemurnian beragama pada satu sisi, pada sisi lain warga Madura tidak bisa lepas dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara dan studi pustaka dengan menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ditemukan tiga temuan; pertama, warga Madura selalu menjaga kemurnian amalan-amalan agama. Kedua, warga Madura terbagi dua golongan, satu golongan berkomitmen menjalankan tradisi yang diwarisi selagi tidak bertentangan dengan paham keagamaan yang diyakini dan golongan kedua tidak mau melakukan tradisi yang tidak ditemukan dalam ajaran agama. Dan ketiga, warga Madura menghidupkan ajaran agama lewat tradisi. Seperti silaturahmi, sedekah, shalawatan, dzikir, do'a bersama, dan ramah tamah. Penelitian menyarankan perlunya penelitian lanjutan mengenai pertemuan agama dan budaya lokal yang sering menimbulkan gejala dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Suku Madura bagian dari suku Indonesia yang berasal dari Jawa Timur. Satu yang memiliki pendirian dalam menjalankan agama Islam. Suku Madura dikenal sebagai suku yang memiliki keyakinan kuat pada agama Islam dan tradisi leluhur. Sulit bahkan hampir tidak ditemukan orang Madura yang tidak beragama Islam di satu sisi. Pada pihak lain suku Madura sangat kental dan konservatif dalam menjaga tradisi keberagamaan mereka. Hal ini disebabkan dimanapun ditemukan orang Madura selalu memiliki hubungan dengan pulau Madura dan kiai atau tokoh agama di sana. Walaupun pada kenyataannya orang Madura tidak bersatu dalam menjalankan tradisi karena dipengaruhi geografis pulau Madura. Misalnya kata doa, masyarakat Madura

mempunyai dua logat yang berbeda, pada sebagian daerah diartikan sama tapi ada bagian daerah yang mengartikan berbeda. Kata do'a dalam bahasa madura dapat diucapkan menekan huruf D dan huruf O digantu huruf U, Dhu'a. Selain di ucapkan dhu'a, orang madura mengucapkan do'a dengan ungkapan Dhuweh. Baik dhu'a atau dhuweh, sebgaiian orang madura mengartikan sama, yaitu memohon pada Allah SWT.

Suku madura sebagaimana suku-suku lain dikepulauan Indonesia memiliki falsafah sendiri dan marwah. Sebagian orang yang akrab dengan suku mudara melihat bahwa orang madura memiliki kerakter keras dan royal sekaligus. Royal selama tidak disinggung soal marwahnya dan jika itu yang terjadi maka orang madura berubah jadi kerakter yang berbeda. Ada satu ungkapan yang dipegang orang madura pada umumnya mengenai orang yang harus dan mesti dihormati. Ungkapan itu berbunyi;" bhuppa' bhubbu, guru, ratoh." Yang artinya; bapak, ibu, guru dan raja (penguasa). Orang tua bagi masyarakat madura harga mati, nyawa tidak ada artinya bila dihadapkan ke orang tua. Selain orang tua, masyarakat madura sangat menghargai dan menghormati guru. Setiap orang yang pernah berguru pada seseorang akan selalu dianggap guru dan harus dihormati terutama guru ngaji dan guru agama. Mengenai soal pemimpin atau ratoh, orang madura sekarang sudah berbeda dari madura zaman dulu. Hal ini disebabkan sistem pemerintah yang berbeda era sekarang dengan era kerajaan. Pemerintahan demokratis menuntut masyarakat kritis dalam mimilih calon pemimpin. (syamsuddin, 159;2019).

Suku madura sebagai salah satu suku yang dikenal agamis. Sangat sulit menemukan orang madura mengikuti keyakinan agama selain agama Islam. Hal ini salah satu bukti bahwa orang madura sangat memegang teguh keyakinannya. Selain itu pula, masyarakat madura memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam, semisal madrasah dan pondok. Hal ini bagian cara meraka agar anak mereka teguh mempertahankan keyakinan dan menjalankan ajaran agama Islam. Suku madura juga dikenal sebagai suku yang suka mengadakan tradisi keagamaan. Sulit menumukan orang madura meninggalkan tradisi keagamaan. Terutama tradisi yang berkaitan dengan kematian. Mayoritas orang madura pengikut ormas nahdhatul ulama' (NU). Dalam masalah fiqh mengikuti madzhab al Syafi'iyah. Dan dalam persoalan teologi lebih cendrung mengikuti imam Asy'ari. Hal ini disebabkan tradisi pesantren yang memegang sanad keilmuan mengajar fiqh madzhab Syafi'i dan teologi aliran Asy'ariyah.

Salah satu tradisi yang biasa dilaksanakan adalah cocokhen. Budaya cocokhen merupakan tradisi tahunan bertepatan pada setiap malam tanggal satu bulan rabi'ul akhir menurut penanggalan hijrayah. Tradisi cocokhen sebagai pentanda masuknya bulan rabi'ul akhir sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa tidak lama lagi akan memeperingati kelahiran nabi agung, Muhammad Ibn Abdillah. Namun kemanduan teknologi informasi yang ditandai kemudahan mengakses informasi dari belahan dunia mengusik kebiasaan dan kebahagiaan di bulan kelahiran nabi. Orang madura yang awalnya selalu tenang dan kompak menyambut bulan kelahiran nabi dengan budaya cocokhen. Balakangan sedikit gaduh dengan dahwah manhaj salafi yang dianggap menghalangi dan melarang setiap perayaan yang tidak pernah dilakukan dimasa nabi. Kata bid'ah yang digunakan dan ditujukan kepada setiap tradisi keagamaan dan pelakunya dianggap sebagai ahli bid'ah oleh pengikut manhaj salafi mendapat ragam respon dari masyarakat madura. Makalah ini bertujuan ingin menggambarkan respon masyarakat madura terhadap manhaj salafi.

Dakwah manhaj salafi yang marak beredar di sosmed menuai beragama respon masyarakat. manhaj salafi berbaham beragama harus kembali pada masa rasul dan para sahabat dan setiap aktifitas keagamaan yang tidak ada pada masa nabi atau tradisi yang dianggap bertentangan harus dihentikan. Amalan keagamaan yang tidak ada contoh dan dianggap bersebrangan dengan sunnah seperti budaya chocokhen yang dilakukan oleh suku madura. Amalan yang keagamaan yang dianggap bertentangan dengan sunnah adalah bi'ah dan setiap bi'ah tersesat. Benarkah manhaj salafi memusuhi budaya demi menjaga kemurnian agama Islam? Ataukah kita yang terlalu terburu-buru menyematkan atau menolak manhaj salafi karena dianggap menyimpang? Tulisan makalah ini selain ingin menggambarkan respon masyarakat madura juga bertujuan mendalami cara berpikir ala manhaj salafi. Manhaj salafi merupakan cara berpikir yang memegang teguh pada kitabullah dan sunnahtullah yang dijalani oleh generasi awal Islam. Secara umum ada lima prinsip yang menjadi pendoman manhaj salafi dalam berdakwah; 1) cinta dan benci disandarkan pada Allah. 2) syar'at dijadikan pijakan utama dalam beramar ma'ruf dan bernahi munkar. 3) tidak boleh mengafirkan sesama muslim kecuali secara terang-terangan berbuat sesuatu yang membatalkan aqidah. 4) ta'at pada pimpinan agama dan pemerintah selama tidak dalam kemaksiatan. 5) al qur'an, hadits shoheh dan ijma' shahabah sebagai sumber beraqidah (beragama), (Muhammaddin, 151-158; 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini pendekatan teologi budaya, di mana objek diteliti dalam bingkai hubungan teologi dan budaya. budaya mengkaji karya masyarakat dengan kekomplekskannya untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sementara teologi mengkaji hubungan masyarakat dengan penciptanya untuk kepentingan spritual masyarakat. Pengambilan data penulis melakukan metode lapangan atau turun lapangan untuk melihat interaksi masyarakat serta berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk data lapangan karena bersifat naturalistik (Idrus, 28: 2007), Masalah dalam kualitatif tidak stagnan, (Sugiyono, 2011: 205). Penggunaan metode kualitatif penulis anggap lebih tepat digunakan dalam menganalisis data penelitian teologi-kultural. Karena penulis tidak berangkat dari hipotesis yang harus diuji kebenarannya melainkan menyampaikan data yang ditemukan. Selanjutnya penulis mengelompokkan dan menyusun data sesuai dengan pola yang ditetapkan, menetapkan dan menguraikan sehingga ditemukan relevansi data dengan situasi lapangan sehingga tersusun data yang sistematis dan integral. Langkah selanjutnya penulis memilih dan memilah data sesuai dengan kebutuhan. Sebelumnya penulis melakukan cek verifikasi dan kenetralan data sebagai syarat validitas data (Moleong, 2014: 320) serta menggunakan sebagian teknik dari tujuh cara untuk menguji kredibilitas data yang tawarkan Kahmad, (2000:104). Terakhir penulis menyajikan data dengan pendekatan narasi dan deskripsi. diantara sifat pendekatan kualitatif adalah diskriptif, (Idrus, 35: 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu kalam dalam perjalannya mengalami perkembangan tidak hanya membahas masalah ushul agama namun mencakup masalah furu'iyah. Awal perkembangan ilmu membicarakan seputar keyakinan dan mempertahankan kepercayaan pada Allah. Pada masa selanjutnya ilmu kalam tidak hanya memfokuskan perkara ushul agama namun mencakup juga masalah furu' yang tidak mengganggu keimanan. Misalnya masalah

mukmin, barunya alam, naik turunnya iman seseorang, terhapusnya dosa, pahala dan siksa, persoalan taubat dan hal-hal lainnya yang bukan pokok ajaran agama. namun demikian, sebagian orang masih merasa kuatir mempelajari ilmu kalam imannya tergelincir atau tersesat. Imam Al-Baszdawy sebagaimana dikutip oleh abuddin nata dalam bukunya menjelaskan bahwa menyusun dan mempelajari ilmu kalam terdapat perbedaan pendapat antara kalangan mutakallimin dan ulama' mhadditsin. Pengikut Imam 'Asy'ari dan aliran Mu'tazilah mengapresiasi perkembangan ilmu kalam serta orang-orang mempelajari dan mendalaminya. Dilain pihak, ulama' hadits umumnya tidak berkenan dengan ilmu kalam. Namun semuanya sepakat bahwa mengimani Allah itu penting dan harus diprioritaskan dari yang lain. berkenaan dengan ini ungkapan Ibn Ruslan sangat tepat, "Mengetahui Allah bagi manusia dengan cara sangat meyakinkan merupakan kewajiban yang pertama." (nata, 264: 2011).

Ada dua teori yang melahirkan munculnya ilmu kalam. Teori politik dan teori internal dan eksternal. Teori politik didukung oleh Harun Nasution yang melihat dari lahirnya golongan Khawarij yang semula bermula dari politik kemudian ditarik kedalam teologi. Tuduhan kafir yang dilontarkan kalangan Khawarij terhadap Ali, Mu'awiyah dan pendukungnya karena mengadakan gencatan senjata atau arbitrase. Persoalan kafir mengafirkan bukan lagi merupakan ruang lingkup politik tapi jauh masuk kedalam masalah teologi. Teori kedua digunakan oleh A. Hanafi, ia menilai ilmu kalam lahir dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dilihat dari bantahan qur'an terhadap orang yang tidak percaya pada Allah, rasul-Nya dan informasi yang disampaikan al Qur'an. hujjan yang digunakan qur'an selain bertujuan membantah juga sebagai upaya mengukuhkan kebenaran ajaran agama Islam. Sementara faktor eksternal terjadi ketika peluasan wilayah Islam dan menyebarnya agama Islam dibelahan dunia. Perjumpaan Islam dengan agama luar tidak bisa dihindari. Hal menyebabkan terjadinya dialog antara ulama' Islam dan tokoh agama dari agama lain. terjadinya dialog bertujuan untuk mengukuhkan sekaligus mempertahankan keimanan. Islam merupakan agama dakwa dan menjadi kewajiban setiap individu umat Islam terutama para ulama' maka dialog dengan orang diluar Islam tidak bisa dihindarkan. Satu sisi sebagai upaya menyebarkan agama Islam dan pihak yang lain membentengi aqidah masyarakat awam dari sesuatu yang dapat melemahkan iman. (nata, 264-266: 2011).

Persoalan sesat menyesatkan, bid'ah membid'ahkan bahkan yang lebih ekstrim mengafirkan bukan lagi jadi persoalan toleransi sosial-cultural tapi masuk dalam kajian ilmu kalam, aqidah. Awal perkembangan ilmu kalam selalu diwarnai perdebatan sepuar keyakinan dasar agama. Abuddin Nata dalam bukunya "Metodologi Studi Islam" membagi perkembangan ilmu kalam menjadi dua. Pertama, tahap awal perkembangan ilmu kalam dengan merujuk serta menggali dari qur'an dan hadits serta pendapat ulama' mutakallimin. Kedua, penelitian bersifat lanjutan dan pengembangan dari pertama, (270: 2013). Diantara model pelenelitian lanjutan seperti yang dilakukan oleh Ali Sami Al Nasy dan Amar Jam'iy Al Thaliby. Mereka mengkaji aqidah salafi dengan tokohnya antara lain Ahmad Bin Hambal, (nata, 280: 2013).

Menjaga Kemurnian Amalan-Amalan Agama

Majaga amalan agama murni sangat diperlukan agar tidak termasuk ke golongan ahli bid'ah. Nabi mengingatkan agar menjauhi perkara yang baru dalam urusan beragama. Siti 'aisyah berkata bahwa rasulullah bersabda;"barang siapa mendatangkan hal baru dalam urusan agama yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya) maka tertolak." (H.R Syaikhani) dalam hadits yang diriwayatkan imam muslim rasul berkata; "barang siapa melakukan amalan, tanpa didasari perintah kami,

maka tertolak." Sebagian ulama' membagi bid'ah dalam dua katagori; bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah. Imam syafi'i berkata; "segala perbuatan yang bertentangan dengan al qur'an, al hadits dan ijma' maka perbuatan tersebut termasuk perkara bid'ah yang tercelah." (musthafa, 29; 2016). Perbuatan bid'ah yang dilarang agama ialah bid'ah dalam masalah peribadatan bukan aktivitas keseharian atau berkenaan dengan masalah duniawi (Ali Al Birkawi, 28; 2015).

Mendiskusikan Islam dan budaya harus melihat karekter agama Islam terlebih dahulu. Agama bagian yang paling sentitif dalam diri manusia dibandingkan bagian lainnya. Agama merupakan keyakinan yang dijadikan acuan dalam bertindak dan bersikap terhadap permasalahan kehidupan. Agama Islam adalah ajara hukum. Semua kehidupan manusia diatur sedemikian rinci dan lengkap. Tidak ada sisi kehidupan orang muslim yang lepas dari pengamatan Islam. Sikap dan prilaku orang muslim mulai dari bangun tidur sampai kembali keempat tidur diatur dalam agama Islam. Dengan demikian, karakter dasar agama Islam merupakan ajaran yang dilingkupi normatif serta formalistik, (wahid, 93: 2001). Islam memiliki arti berserah diri atau menyelamatkan diri dengan cara bertauhid kepada Allah serta menjauhi dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat kesyirikan (muhammad, 27; 2004).

Permasalahan tidak hanya terjadi dan dialami bangsa ini, namun jauh sebelum negara ini berdiri, pergulatan antara Islam dan kebudayaan lokal sudah terjadi. bahkan masa perkembangan Islam awal sudah menalami dialok agama dan budaya. Semua ini terlepas dari karakter dasar Islam sebagai agama dengan ajaran normatif formalistik. Legalitas ajaran agama terangkum dalam dua sumber fremer Islam, al qur'an dan sunnah nabi. Nabi sebagai penerima dan penyampai wahyu tidak hanya berhenti pada tataran ini. Namun nabi menjadi penafsir dan paling mengetahui maksud dan tujuan dari teks qur'an. sunnah nabi meliputi ketetapan, ucapan dan perbuatannya menjadi patokan beragama. Umat muslim menyikapi sumber utama hukum Islam Islam yang bersinggungan dengan pengamalam manusia terbagi menjadi dua golongan. Satu pihak berpedoman dengan teks hafiah sumber hukum utama. Di sisi lainnya mencoba mencairkan suasana dengan menawarkan solusi menempatkan sumber utama dengan ijmak dan qias. Golongan kedua ini dibelakang hari dikenal dengan sebutan ahli sunnah wal jama'ah, (wahid, 94: 2001).

Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata terjadi tumpang tindih antara budaya dan agama. manusia sebagai makhluk yang karunia akal dan dituntut memaksimalkan fungsi akal menghasilkan berbagai karya berupa budaya. Budaya diciptakan sebagai respon manusia terhadap lingkungan. Budaya mengatur hubungan manusia dan lingkungan yang dihasilkan melalui perenungan yang melibatkan akal dan perasaan atau hati nurani. Budaya dapat berubah sesuai kebutuhan dan kemaslahatan manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu budaya antara satu daerah dan daerah lainnya berbeda dilatarbelakangi lingkungan. Semua ini berbeda dengan agama. dimana agama bersifat tetap, tidak mengalami perubahan. Islam bersifat permanen, tidak bisa berubah, kekal selagi sumbernya tidak mengalami perubahan dan itu tidak akan pernah terjadi. karena Allah sudah menutup pintu kerasulan di tangan Nabi Muhammad Ibn Abdillah. Allah melegalkan dalam surah al-ahzab;

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S 33:40)

Dalam surah al ma'idah dengan tegas Allah menyatakan bahwa agama Islam sudah sempurna; "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah

Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S, 5:3). Pada tempat lain Allah menjamin bahwa al Qur'an sebagai sumber utama agama Islam tidak akan mengalami perubahan. Karena Allah sendiri yang akan menjaganya dari tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S, 15: 9). Dan dalam surah al fushilat; "Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Q.S, 41:42).

Islam berbeda dengan budaya. Budaya tidak permanen bisa berubah mengikuti perkembangan zaman. Budaya lebih bersifat lokal dan tidak universal. Budaya menurut buya Hamka lahir dari aktifitas berpikir. Islam menuntut seorang muslim harus beriman dan iman sendiri mengarahkan beramal soleh. Orang beriman adalah yang yang berbudaya, (Hamka, 242:2017). kreatifitas berpikir akal yang mertumpu pada agama melahirkan tradisi keagamaan. Hal ini disebut "lohika agama" oleh gusdur, (wahid, 14:2001). Terjadinya tumpang tindih antara agama dan budaya dalam umat beraga tidak boleh menghilangkan unsur pokok, terutama terkait ajaran agama. Apabila hal ini terjadi akan menghilangkan keasliannya. Mengingat Islam merupakan agama bersifat hukum.

Agama Islam termasuk agama samawi, yakni agama yang datang dengan petunjuk wahyu. Semua aturan dalam Islam harus berlandaskan wahyu tidak boleh berpaling dari wahyu. Ada tiga unsur ajaran agama yang mesti dimiliki oleh setiap agama termasuk Islam. Ketiga unsur tersebut yaitu; unsur aqidah ibadah dan akhlak. Unsur aqidah berbicara mengenai ketuhanan dan segala yang terkait dengannya. Unsur ibadah meliputi cara atau bentuk ketundukan terhadap tuhan. Dan terakhir unsur akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesama makhluk. Islam selain sangat menjaga kemurnian aqidah dengan ajaran tauhidnya juga sangat ketat mengatur persoalan ibadah. Dalam beribadah harus mencontoh nabi Muhammad sebagai manusia syari'at tidak boleh dikurangi dan ditambahi sebagai wujud ketaatan mutlak seorang hamba kepada Allah, (muslih, 82: 2018).

Kepercayaan atau keyakinan akan melahirkan perbuatan dan tindakan. Keyakinan yang salah akan menyebabkan perbuatan yang salah. Keimanan yang salah menyebabkan sesuatu amalan dianggap bi'ad. Sekiranya perlu menjadi kemurnian aqidah sebelum beramal agar terhindar dari bahaya bi'ah dalam keyakinan atau iqidah. Bi'ah dalam aqidah mempunyai dua konsekuensi; kafir dan dosa besar (ali al birkawi, 28; 2015). Budaya chocokhen yang sudah menjadi serimunal tahunan, masyarakat madura harus menjaga aqidahnya agar tidak terjerumus dalam bi'ah dalam aqidah. Dalam melakukan budaya chocokhen harus mempunyai keyakinan apa yang dilakukan hanya sebatas budaya bukan ibadah. Karena ibadah harus didasari pada keta'atan. Tidak ada keta'atan dalam beribadah kecuali hanya pada Allah. Tiada keta'atan dalam agama Islam kecuali keta'atan hanya kepada Allah, (al fasa, 10; 2019). Amalan ibadah dan amalan budaya yang menyatu seperti budaya cocokhen rentan membuat orang salah dalam niat. Salah niat mudah kehilangan ikhlas dalam beramal. Ikhlas yang jadi patakan utama dalam beramal harus dijaga dan itu bisa terlaksan jika aqidah kita tidak salah.

Berbeda Paham Tetap Saudara

Islam mengajarkan enam rukun iman kepada ummat Islam dalam upaya menjaga kemurnian aqidah dan menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan seiman. Rukun ini sebagai standar bahwa orang yang mepercayai Allah dengan benar meyakini enam

rukun iman. Keenam rukun iman itu ialah; iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kesemua kitab Allah, iman terhadap utusan Allah, iman terhadap hari kiamat dan terakhir iman kepada ketentuan (takdir) baik dan tidak baik. Orang yang mengaku beriman tidak cukup hanya berhenti dari sekedar meyakini tapi harus dibuktikan dalam bentuk pengikraran dan diimplimentasikan dalam bentuk tindakan. Iman pada Allah dasar atau tangga utama untuk menapaki tangga-tangga keimanan berikutnya. Kekeliruan dalam wujud beriman kepada Allah akan menyebabkan kesalahan pada rukun iman sisanya. Bisa dikatakan pondasi utama keimanan adalah iman kepada Allah sementara selainnya buah dari iman kepada Allah. Kemurnian iman kepada Allah harus dijaga betul agar tidak salah dalam bertauhid.

Pembuktian keimanan seseorang dibuktikan dengan melaksanakan lima rukun Islam. Orang yang yakin terhadap Allah tidak ungkin meninggalkan kelima rukun Islam sesuai batas kemampuannya. Setiap orang tidak sama kemampuan. Orang yang memiliki kesehatan dan harta dengan ukuran tertentu harus melaksanakan lima rukun Islam. Namun jika orang tidak memiliki cukup harta atau kesehatan yang kurang baik, Allah meringankan memenuhi rukun Islam menurut kadar kemampuannya. Semua bentuk ibadah harus diniatkan ikhlas atau ditujukan kepada Allah bukan keselainnya. Hal ini sejalan dengan kandungan kalimat syahadatain. Dimana seseorang dalam waktu yang sama harus beriman sekaligus kafir. Iman kepada Allah dan ingkar keselainnya dalam beribadah, (muslih, 83: 2018). Ikhlas menjadi dasar utama agar amalan ibadah diterima Allah. Allah tidak akan menerima setiap amalan yang dilakukan dengan tidak didasari keikhlasan. Ikhlas ialah dengan menyingkirkan 'ujub dan sombong dalam beramal. Allah berfirman dalam hadis qudsi " saya berlepas diri dari sekutu". Beramal secara ikhlas berarti beramal karena taat kepada Allah bukan kepada selainnya. Kebalikan dari ikhlas, riya'. Riya, seseorang beramal karena manusia atau karena manusia dan Allah secara bersamaan, (Yahya Bin Syarifuddin, 6-7).

Nabi menceritakan bahwa seorang muslim adalah saudara. maka sesama saudara tidak boleh mendholimi dan membiarkan saudara terdholimi. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim merupakan saudara seiman. Orang bisa dikatakan saudara seiman ketika rukun Islam dan rukun imannya sama. Berbeda dalam masalah bukan asas dari agama jangan dijadikan persoalan. Majelis ulama' Indonesia memberikan batas atau standaritas orang seiman atau tidak (sesat), (LPPI, 2: 2017). Ada 10 kriteria yang apa bila seseorang terdapat satu dari sepuluh kriteria pada dirinya maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut berada dalam kesesatan. Sepuluh kriteria itu adalah;

1. Mengingkari salah satu rukun iman atau rukun Islam.
2. Meyakini atau mengikuti aqidah yang bertentangan dengan qur'an dan hadits.
3. Meyakini adanya wahyu setelah nabi muhammad.
4. Mengingkari kebenaran al qur'an.
5. Menafsirkan al qur'an tanpa ilmu tafsir.
6. Menolak hadits nabi sebagai sumber hukum Islam.
7. Menghina, melecehkan para nabi atau rasul.
8. Menolak nabi muhammad sebagai nabi terakhir.
9. Mengurangi atau menambah pokok ibadah yang disyariatkan.
10. Mengafirkan sesama muslim tanpa dasar dalil syar'i.

Selama seseorang muslim tidak terdeteksi satu atau lebih dari garis yang ditentukan MUI di atas maka selama itu pula ia saudara seagama. Perbedaan masalah furu'iyah merupakan hal biasa dan itu pernah terjadi dimasa nabi. Dan nabi mengakui bahwa keduanya benar tidak keluar dari ajaran agama. ketika para sahabat berbeda

memahami perkataan nabi tentang tidak boleh solat asar kecuali diperkampungan bani quraidhah. Tuduhan kafir atau saling mengafir harus dihindari dan dijauhi oleh masyarakat muslim. Orang-orang tidak boleh mengafirkan orang lain karena pandangan terkait persoalan yang belum jelas.

Ibadah dalam Islam harus diniatkan karena Allah. Setiap sesuatu itu tergantung niat. Niat yang salah melahirkan perbuatan yang salah. Perbuatan yang salah dapat membawa kepada kataan keselain Allah. Apabila hal ini terjadi maka perbuatan ibadah tidak akan mendapatkan nilai. Ketentuan ibadah dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana nabi mengerjakannya. Ada ibadah yang sangat ketat sehingga waktu, cara, jumlah dan bacaan ditentukan. Semisal sholat, orang tidak boleh menambah atau mengurangi jumlahnya, waktunya harus tepat dan caranya harus sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi. Ada ibadah yang waktu, cara, jumlah dan tempatnya harus tepat. Contohnya ibadah haji. Orang yang ingin melaksanakan haji haji di Mekah tidak boleh ditempat lain. Ada ibadah yang keempat ketentuan diatas tidak ditetapkan, Allah hanya menetapkan bacaan. Yakni kalimat-kalimat *toyibbah*, orang boleh membacanya dimana dan kapanpun serta berapapun jumlahnya. Baik dalam keadaan berdiri, duduk dan dalam kondisi berbaring orang bisa melakukan dzikir. Semua bentuk ibadah, baik yang dikerjakan dengan anggota maupun berupa bacaan masuk dalam konteks tauhid *rubbiyaah*.

Menghidupkan Ajaran Agama Lewat Tradisi

Seperti *silaturrahim*, sedekah, *shalawatan*, dzikir, *do'a* bersama, dan ramah tamah. Bagian dari contoh materi ibadah yang tidak ada ketentuan cara dan jumlah yang khusus. Setiap orang boleh mencari cara untuk bisa melakukannya. Boleh dilakukan dalam kondisi berdiri, posisi duduk maupun sambil berbaring. Allah menegaskan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an ayat 193 surah al-'Imran; "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Yang Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."

Islam datang tidak untuk menghapus tradisi dan budaya yang sudah berkembang di kalangan masyarakat. Islam datang juga bukan untuk mengurangi kebebasan manusia berpikir. Tapi Islam datang untuk mengikat diri pada Sang Maha Berkarya dan Maha Bijak Sana. Islam tidak membatasi kreatifitas manusia, khususnya umat Islam, selama tidak bertentangan dengan aqidah tauhid. Aqidah bersifat stagnan tidak dinamis serta tidak menerima kecuali bersumber dari ayat al-Qur'an dan hadits rasul, (al-Fasa, 23; 2020). Selama hasil karya manusia tidak menyelisihi aqidah, Islam tidak melarangnya. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dijadikan pegangan dalam urusan masalah dunia. "Segala yang terkait dengan masalah dunia hukum asalnya boleh kecuali ada dalil yang melarangnya." Selama karya kreatifitas manusia tidak menimbulkan keyakinan adanya ancaman atau janji, perintah atau larangan yang melahirkan amalan yang mengikat maka tidak dipermasalahkan. Jika itu terjadi, amalan ini bisa masuk dalam pengertian ibadah tanpa dasar dalil Qur'an dan hadits dan ini termasuk perkara *bid'ah*, (al-Fasa, 67; 2020).

Haidar Bagir mengutip sebuah hadits nabi, walaupun sampai ini penulis belum menemukan teks Arabnya, dalam bukunya "Islam Tuhan, Islam Manusia" menuliskan bahwa akal itu adalah rasul di dalam diri manusia, sementara rasul (Muhammad saw.) adalah akal diluar manusia, (110; 2017). Dalam kesempatan lain ia menyatakan akal dapat berjalan seiringan untuk menuntun manusia mencapai kebenaran, (xx; 2017).

Haidar bagir terkait hubungan budaya dan agama memiliki dua pandangan. Pertama, melihat agama sebagai menghargai budaya sebagai sumber kearifan lokal. Kedua, melihat budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat nabi-nabi yang diutus sepanjang sejarah umat manusia, (212; 2017). Terkait dengan budaya chocokhen masyarakat madura masuk dalam pandangan pertama bahwa budaya sebagai kearifan lokal dalam mengamalkan ajaran agama.

Beda generasi beda masa dan pengalaman. Istilah lama dan baru, salaf dan khalaf selalu datang bergantian dalam masalah politik, ilmu pengetahuan, filsafat dan agama, (hanafi, 24:2010). Dalam bidang agama misalnya terkait dengan tradisi keagamaan dulu dipahami sebagai media dakwah karena pergantian generasi serta tanpa diikuti penjelasan dan dilakukan setiap datang waktunya pada akhirnya dianggap bagian dari ajaran agama itu sendiri. contoh lainnya terkait dengan ayat qur'an yang membicarakan tangan dan wajah Allah. Kalangan salaf tanpa banya pertimbangan mengimani apa adanya. Hal ini berbeda dg kalangan ulama' yang datang setelahnya. Mereka menta'wil tangan dengan kekuasaan allah dan wajah dengan ridho Allah. Manusia makhluk yang dianugrahi akal hidup mengatur jalannya kehidupan berlandaskan wahyu. Tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu selama akal tidak bersebrang dengan wahyu.

Masyarakat mengenal budaya sebelum sebelum mengenal agama. Budaya lahir dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. Namun, tidak dapat dipungkiri juga ada kalanya budaya lahir dari kreatifitas berpikir yang dilandasi ajaran agama. agama tidak hanya mengurus persolan keyakinan tapi mengarah pada pengepresian keyakinan. Agama datang bukan untuk memenjarakan akal manusia, menghilangkan kreatifitas manusia terkait budaya apalagi melarang manusia untuk berkarya demi kemaslahatan hidupnya. Agama datang untuk mengatur dan memandu manusia agar tetap berada di jalur yang benar. Kemaslahatan dunia dan akhirat bagi manusia menjadi dasar dan asas tujuan syariat agama Islam, (al qaradhawi, 7; 2021). Budaya chocokhen merupakan washilah atau cara agar orang-orang bisa mengingat nabi sekaligus bersedah sebagai tanda syukur. Tujuannya ialah orang bisa mengingat dan mengenal nabinya yang barengi dengan sedekah. Washilah, sarana, media dan apapun namanya selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahat yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya atau tradisi tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan teknologi informasi. Kemudahan mengakses ragam budaya dari luar sana menjadikan budaya setempat yang kalah bersaing jadi tersingkirkan. Cara pandang dan cara berpikir juga terkena dampaknya. Hal ini tidak dapat dipungkiri melihat fakta di lapangan, begitu mudahnya masyarakat terbawa pengaruh berita bohong (hoax). Islam jauh sebelumnya sudah mengingatkan agar tidak mudah menerima begitu saja berita yang beredar di publik. Setidaknya Islam sebagai agama menawarkan tiga alternatif jika berhadapan dengan kabar berita yang tidak pasti kebenarannya. Pertama, tabayyun, mencari kejelasan dan keakuratan berita yang diterima dan tidak boleh menyebarkan sebelum adanya kejelasan. Kedua, bertanya kepada ahlinya, jika tidak paham tentang isi atau permasalahan yang terjadi. ketiga, musyawarah, jika berita menyangkut kemaslahatan banyak orang maka musyawarah jadi jalan tengah dalam upaya mendamaikan atau menemukan solusi yang tepat.

Warga madura sudah memiliki modal, mengingat budaya menghormati para tokoh agama atau kiai yang dimilikinya. Para kiai harus bisa bersikap bijak dan merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap santri dan pengikutnya. Kebijakan tokoh

agama dapat menjaga kekondusifan masyarakat madura terkait isu-isu seputar budaya keagamaan. Berbeda pendapat dalam masalah fur'iyah itu kenicayaan mengingat setiap manusia tidak sama cara berpikirnya. Namun demikian sepakat dalam masalah agama yang qoth'i merupakan keharusan. Budaya bukan bagian yang qoth'i tapi masuk dalam ranah dhonni, dalam artian setiap orang boleh memilih budaya yang sepaham dengan keyakinannya. Sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama maka selama itu pula dapat diterima dan dilaksanakan. Budaya produk akal dan agama datang dari wahyu keduanya berbeda tapi datang untuk kemaslahatan manusia.

Budaya chocokhen masyarakat mudara mesti dilihat dari berbagai sudut pandang. Budaya Chocokhen jika hanya anggap budaya dan serana dakwah tidak perlu dibahas secara panjang lebar. Pemahaman sebagian orang yang menilai chocokhen media ibadah mendekatkan diri kepada Allah harus mendapatkan perhatian. Perhatian yang dimaksud bukan dengan menghilangkan budayanya melainkan memberikan pemahaman yang benar terkait masalah budaya dan amalan agama. sekali lagi peran tokoh agama disini sangat dibutuhkan untuk menghindari hal-hal yang tidak inginkan bersama. Manhaj salafi, masyarakat menganggapnya paham yang memecah belah umat dengan dakwah yang disampaikan. Pada pihak lain, para penda'i salafi merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkan dan memahami masyarakat dengan ajaran agama yang murni datang dari rasullah. Keduanya tidak akan pernah akur jika kedua hanya berbicara dipanggung yang bersebrangan. Kedua belah pihak harus berada pada satu panggung untuk mendialogkan dan mencari jalan keluar. Satu sisi masyarakat tetap menjalankan budayanya tanpa takut dengan ancaman bi'ad dan ahli bi'ah. Dilain pihak, masyarakat dapat menjalankan agamanya dengan benar tanpa dicampuri pemahaman dan amalan bid'ah yang diancam batal amalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

- Alfa-Sa. 2019. Ushuluddin; Lima Nasehat Pokok Dalam Agama Islam. Bangkalan: Pustaka Darussalam.
- Alfa-Sa. 2020. Ushuluddin, Tauhid Inti Ajaran Syari'at. Bangkalan: STIUDA Press.
- Ali Al Birkawi, M (Trj. Ahmad Syamsu. R). 2015. The Book Of Character. Jakarta: Zaman.
- Al-Qaradhawi, Y (Arif Munandar. R). 2021. Fiqh Maqshid Syariah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Bagir, H. 2017. Islam Tuhan, Islam Manusia. Bandung: Mizan.
- Hamka. 2017. Pandangan Hidup Muslim. Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, A. 2010. Teologi Islam, Ilmu Kalam. Jakarta: Bulan Bintang.
<https://camat-utara.pontianakkota.go.id/>
- Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam (LPPI). 2017. Kesesatan Aqidah, Ibadah Dan Akhlaq Syiah. Jakarta: LPPI.
- Muhammad (Trj. Eko Haryono). 2004. Ushul Tsalatsah. Media Dakwah.
- Muhammaddin. 2013. Manhaj salafiyah. Jurnal ilmu agama, vol. 17 (2), 147-161.
- Muslih, K. 2018. Wordview Islam. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu. Penerjemah Muhil Dhafir. 2016. Al Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw. Jakarta: Al I'tishon.
- Nasution, H. 2013. Teologi Islam. Jakarta: UI-Press.
- Nata, A. 2003. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. 2011. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana.

- Somad, A. 2017. 37 Masalah Populer. Pekanbaru: Tafaqquh Media.
- Syamsuddin, M. 2007. "Agama, migrasi orang madura" jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama, vol. 8 (2), 150-182.
- Syamsuddin, M. 2019. History Of Madura. Yogyakarta: Araska.
- Wahid, A. 2001. Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan. Depok: Desantara.
- Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi. Syarah Ar Ba'in Nawawi. Surabaya. Al Hadiyah.